

Persepsi Penulisan Artikel Ilmiah pada Guru Pembina Olimpiade IPA

Ni Wayan Ekayanti

FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: nwekayanti@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi penulisan artikel ilmiah pada guru IPA guru olimpiade yang siswa bersaing di BBO di Universitas Mahasaraswati Denpasar pada tahun 2017. Penelitian ini adalah pra eksperimental dengan desain posttest only, yang dilakukan pada bulan September 2017. Sampel 13 guru. Data dianalisis menggunakan chi-square, dengan bantuan SPSS. Kemampuan menulis artikel ilmiah guru IPA olimpiade konstruktor yang siswanya mengikuti BBO dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kurang, sedang dan baik. Hasil tes menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata tentang persepsi penulisan artikel ilmiah pada guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi guru konstruktor olimpiade IPA yang siswanya mengikuti BBO adalah kategori sedang tanpa adanya perbedaan nyata ($p = 0,676 *$) setelah perlakuan diberikan.

Kata Kunci: persepsi, artikel ilmiah, guru

PENDAHULUAN

Guru adalah seorang pendidik yang harus mampu merumuskan capaian pembelajaran untuk peserta didik. Membangun guru profesional tidak semudah membalik telapak tangan. Membangun guru profesional diwujudkan melalui proses terintegrasi yang memakan waktu, pikiran, tenaga, dan anggaran yang tidak sedikit. Program sertifikasi guru yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru dihadapkan pada sulitnya mengubah karakter guru. Sertifikasi guru melalui portofolio serta pendidikan dan latihan profesi guru dinilai belum bisa meningkatkan kualitas dan performa guru. Guru memiliki peran penting untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Sebagai pendidik yang profesional, guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini,

dasar, dan menengah (UU No. 14 Tahun 2005).

Disamping memiliki tugas utama, guru juga diwajibkan mengembangkan keprofesian berkelanjutan. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya (Permennegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009). Unsur kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terdiri dari tiga macam kegiatan, yaitu:

1. Pengembangan Diri, meliputi : mengikuti Diklat fungsional dan melaksanakan kegiatan kolektif guru.
2. Publikasi Ilmiah, meliputi : membuat publikasi ilmiah atas hasil penelitian, membuat publikasi buku.
3. Karya inovatif, meliputi : menemukan teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni,

dan membuat/modifikasi alat pelajaran, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

Artikel ilmiah merupakan tulisan yang ilmiah dapat berbentuk artikel ulasan maupun artikel penelitian dari laporan hasil penelitian yang ditulis kembali oleh para penulisnya untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi (Wibowo, 2015: 24). Artikel ilmiah ini merupakan suatu kendala bagi guru dalam profesionalismenya.

Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Sulistiyo yang menyampaikan, sekitar 800.000 guru di Tanah Air pangkatnya selaku pegawai negeri sipil tertahan hanya sampai golongan IV A karena tidak bisa membuat karya tulis ilmiah (Wahyudi, 2015). Stagnasi kualitas guru tampak pada peningkatan jenjang karier. Saat ini jumlah guru golongan IV/b hanya 0,087 persen, golongan IV/c 0,007 persen, dan IV/d 0,002 persen. Kebanyakan guru, yaitu 569.611 orang atau 21,84 persen, stagnan di golongan IV/a. Menteri Pendidikan Nasional mengatakan, "Banyak guru tidak bisa naik ke golongan IV/b karena tidak mampu menulis karya ilmiah (Kompas, 1/11)." Profesionalisme guru yang dibangun di atas fondasi kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan pedagogis membutuhkan kompetensi menulis dan belajar menulis guna membangun kualitas diri sehingga mampu meningkatkan performa keempat kompetensinya. Khusus kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan pada sub unsur Publikasi Ilmiah, berkaitan dengan kemampuan guru untuk menyusun dan mempublikasikan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Kenyataannya, banyak guru merasa sulit bahkan tidak mampu menyusun KTI. Akibatnya, banyak guru yang tidak memenuhi syarat untuk Naik Pangkat. Hal ini

disebabkan tidak terpenuhi syarat PKB pada sub unsur Publikasi Ilmiah yang perlu bukti fisik menyusun dan mempublikasikan KTI seperti yang dipersyaratkan pada Buku 4 Pedoman PKB dan Angka Kreditnya. Permasalahan itu dialami oleh para guru disebabkan keterbatasan pemahaman dan kurangnya kegiatan untuk menyusun KTI baik secara personal maupun kolegal.

Berita dari Barabai Kalsel, Ikatan Guru Indonesia (IGI) Hulu Sungai Tengah menilai kemampuan guru untuk menulis masih rendah atau jauh dari yang diharapkan pemerintah, yaitu satu guru minimal membuat satu artikel, buku, karya ilmiah, dan jurnal. Pengurus IGI Muhammad Isnaini mengatakan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan menulis, terutama dalam menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.

Berita Kompas (19/3/2010) halaman 12 tentang rendahnya kemampuan guru menulis karya ilmiah tidak mengejutkan banyak orang karena bukan hal baru. Berita sejenis sebelumnya pernah dimuat oleh beberapa media. Sebenarnya, lemahnya tradisi menulis ilmiah tidak saja terjadi di kalangan guru, tetapi juga dosen. Penyebabnya macam-macam. Tetapi umumnya antara lain karena lemahnya kesadaran pentingnya menulis, tidak tahu manfaat menulis, keterbatasan mengakses informasi sehingga tidak tahu apa yang harus ditulis, lemahnya penguasaan metode ilmiah, kurangnya dorongan pimpinan sekolah kepada para guru untuk menulis. Khusus untuk dosen, penyebab yang lain adalah karena menulis dianggap membuang waktu dan tidak menguntungkan secara material. Sebab, daripada waktu untuk menulis lebih baik dipakai untuk mengajar yang bisa memperoleh keuntungan material secara langsung (Rahardjo, 2010)

Kondisi ini sangat memprihatinkan di tengah-tengah upaya dan keinginan besar pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan agar memiliki daya saing tinggi. Tampaknya perlu segera dicari sebuah strategi yang sangat jitu untuk menyelesaikan persoalan ini. Harus dibangun kesadaran bahwa pendidik (guru dan dosen) adalah orang yang selain bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik untuk menyiapkan masa depan mereka, juga orang yang seharusnya mencintai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya. Di sini diperlukan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pra-eksperimental Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only*, pengukuran dilakukan setelah sample diberikan perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Soka Denpasar pada bulan September 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah menengah yang membina siswa untuk mengikuti BBO (Bali Biology Olimpiade), dan sampel penelitian ini adalah guru yang mengikuti workshop pada saat BBO berlangsung, yaitu sebanyak 13 guru. Data diambil dengan menggunakan angket tata tulis artikel ilmiah yang memuat 31 pernyataan. Data yang

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Penulisan Artikel Ilmiah

Deskriptif		Hasil Analisis
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		8.06
Median		8.00

Kemampuan menulis artikel ilmiah guru pembina olimpiade IPA yang siswanya mengikuti BBO dapat dikelompokkan

pemahaman bahwa ilmu pengetahuan akan berkembang jika dibarengi dengan tradisi menulis. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan tumbuh jika ada tradisi menulis di kalangan masyarakat, bukan tradisi lisan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi penulisan artikel ilmiah pada guru pembina olimpiade IPA, khususnya guru pembina olimpiade IPA yang siswanya berkompetisi pada Bali Biologi Olimpiad (BBO) di Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2017.

didapatkan dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan chi-square. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 31 soal yang terkait dengan penulisan artikel ilmiah didapatkan rata-rata sebesar $8,06 \pm 3,97$. Dan nilai maksimal yang diperoleh adalah 13, dan minimal adalah 0. Yang berarti ada satu poin soal yang dijawab benar oleh 13 guru, dan ada satu poin soal yang sama sekali tidak terjawab oleh guru. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut..

Std. Deviation	3.974
Variance	15.796
Skewness	-.552
Std. Error of Skewness	.421
Range	13
Minimum	0
Maximum	13

menjadi 3 kategori yaitu kurang, sedang dan baik. Tabel 2 berikut ini menunjukkan kemampuan menulis artikel ilmiah guru

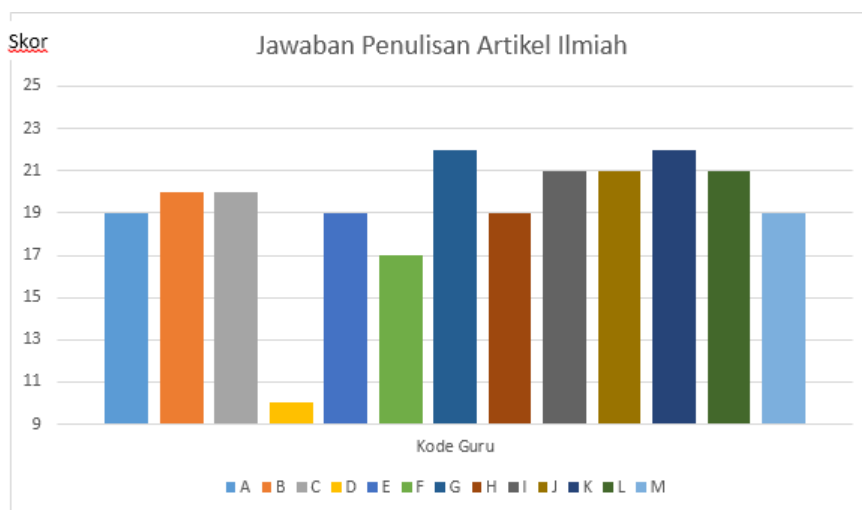
pembina olimpiade IPA yang mengikuti BBO.

Tabel 2. Kemampuan menulis artikel ilmiah guru pembina olimpiade IPA yang mengikuti BBO

No	Katagori	Frekuensi
1	Baik	5
2	Sedang	7
3	Kurang	1

Dari angket yang disebarkan, didapatkan hasil jawaban yang bervariasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 13 sampel, skor maksimal yang diperoleh adalah 22 yang diperoleh oleh guru dengan kode G dan K. Sedangkan skor minimal adalah 10

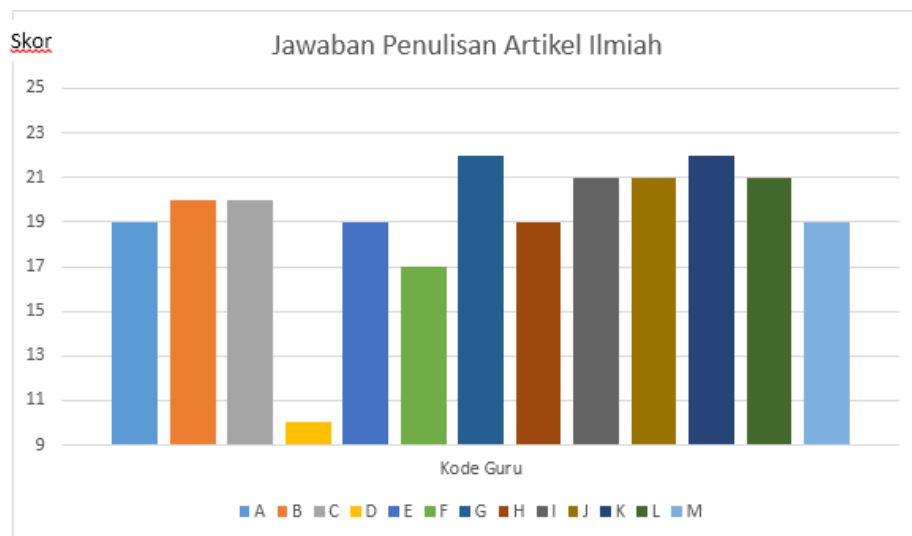
yang diperoleh oleh guru dengan kode D. Gambar 1 berikut ini menunjukkan hasil analisis deskriptif jawaban para guru pembina olimpiade IPA yang mengikuti BBO.



Gambar 1. Hasil Jawaban Guru Pembina Olimpiade IPA yang Mengikuti BBO

Dari 31 butir pernyataan yang dijawab oleh para guru pembina olimpiade IPA, jawaban benar yang paling banyak muncul yaitu pada pernyataan nomor 4 dan 11 yaitu sebanyak 13 kali jawaban benar. Sedangkan jawaban benar yang paling sedikit muncul adalah pada pernyataan nomor 1 dan 20 yaitu

sebanyak 1 kali jawaban benar. Dan ada satu pernyataan yang sama sekali tidak ada guru yang menjawab dengan benar yaitu pernyataan nomor 14. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Tingkat Kebenaran Jawaban Guru Pembina Olimpiade IPA yang Mengikuti BBO

Hasil jawaban para guru pembina olimpiade IPA yang siswanya mengikuti BBO kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS dengan menggunakan uji chi-square. Uji ini dipilih karena jumlah sampel yang sedikit, dan tidak homogeny sehingga harus diuji dengan menggunakan uji statistik non parametrik, dan uji yang dipilih adalah uji chi-square. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata ($p=0,676^*$) tentang persepsi penulisan artikel ilmiah guru yang membina olimpiade IPA. Untuk hasil analisis jumlah jawaban benar dari masing-masing item pernyataan tentang penulisan artikel ilmiah menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata ($p=0,427$)

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa kemampuan menulis artikel para guru pembina olimpiade IPA yang siswanya mengikuti BBO masih tergolong katagori sedang, hal ini mengindikasikan bahwa perlu dilakukan pembinaan terhadap para guru terkait dengan tata cara penulisan artikel ilmiah yang merupakan salah satu poin dalam menunjang profesionalisme guru. Hasil penelusuran Antaranews-Kalsel terhadap Ikatan Guru Indonesia (IGI) Hulu Sungai Tengah bahkan menunjukkan bahwa

kemampuan guru untuk menulis masih rendah atau jauh dari yang diharapkan pemerintah (Rahman, 2016).

Guru dituntut menjadi figur yang tidak hanya rajin membaca, mengajarkan ilmu yang dibaca, namun juga tajam mengasah pikiran untuk dituangkan dalam kata demi kata hingga kalimat. Agar hal tersebut dapat dilaksanakan, guru perlu diberikan bekal untuk mampu membuat tulisan ilmiah. Ada 10 alasan bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan menulis, khususnya menulis artikel ilmiah yaitu: 1) mampu mendorong guru untuk banyak membaca, karena untuk mampu menulis diperlukan pengetahuan dan wawasan yang luas, dan untuk itu guru harus banyak membaca. Semakin banyak membaca akan semakin banyak memiliki bahan untuk ditulis. 2) memiliki wawasan yang luas, Membaca dan menulis memiliki korelasi yang kuat. Jika seseorang sudah memiliki kegemaran menulis dapat dipastikan bahwa orang itu adalah seorang yang suka membaca. Tentu saja kompensasinya adalah ketika seseorang senang membaca akan memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas. 3) mampu membuat buku ajar, 4) mampu mengikat ilmu pengetahuan, 5) melatih kemampuan berbahasa Indonesia

yang benar dan baik, 6) memaksimalkan memori otak dalam mengingat pengetahuan, 7) mampu memotivasi siswa untuk dapat membuat karya tulis ilmiah, 8) memenuhi syarat kepangkatan, 9) mengangkat harkat dan martabat bangsa dan 10) memperoleh penghasilan tambahan. Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menulis artikel ilmiah, diharapkan kesulitan guru dalam memenuhi syarat kepengkatannya dapat diatasi.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini bahwa persepsi guru pembina olimpiade IPA yang siswanya mengikuti BBO tergolong katagori sedang dengan tidak adanya perbedaan nyata ($p=0,676^*$) setelah diberikan perlakuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. 2010. Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Diakses dari: <https://aguswuryanto.wordpress.com/2010/12/24/permenpan-dan-reformasi-birokrasi-nomor-16-tahun-2009-tentang-jabatan-fungsional-guru-dan-angka-kreditnya/amp/>. diakses pada tanggal 25 September 2017.
- Rahardjo. 2010. Kemampuan Menulis Guru Lemah. diakses dari: <http://www.uin-malang.ac.id/r/100301/kemampuan-menulis-guru-lemah.html>. Tanggal: 2 Oktober 2017.
- Rahman T. 2016. Kemampuan Guru Dalam Menulis Masih Rendah. Diakses dari: <https://kalsel.antaranews.com/berita/40944/kemampuan-guru-dalam-menulis-masih-rendah>. Tanggal 30 September 2017.
- Wahyudi. 2015. Alasan Guru Harus Menulis. diunduh dari: https://www.kompasiana.com/pewarisnegri/10-alasan-mengapa-guru-harus-menulis_54f3ccb9745513a12b6c7f0b. diakses pada tanggal 1 Oktober 2017.
- Wibowo. 2015. *Penulisan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UU No. 14 Tahun 2005. 2015. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Diakses dari: www.sekolah-id.com/2015/10/undang-undang-ri-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen.html?m=1. diakses pada tanggal 25 September 2017.